



Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Melalui Video Singkat (YouTube Shorts, TikTok, dan Reels)

Cynthia Octavania Putri Salma^{1*}, Icha Maulidya², Adli Farizi³, Glorian Hilarius Kiantin Bada⁴, Humannisa Rubina Lestari⁵

¹⁻⁵ IPB University, Indonesia

octvncynthia@apps.ipb.ac.id^{1*}, ichamaulidya@apps.ipb.ac.id², adlifarizi@apps.ipb.ac.id³,
glorianbeda@apps.ipb.ac.id⁴, rubina-le@apps.ipb.ac.id⁵

Alamat: Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

Korespondensi penulis: octvncynthia@apps.ipb.ac.id

Abstract. *The rapid development of social media has changed the learning patterns of the digital generation, including in learning Japanese. This study examines the effectiveness of short videos based on social media such as YouTube Shorts, TikTok, and Instagram Reels as a medium for learning Japanese. The study used a quantitative approach through a descriptive survey with a Likert scale instrument, involving 61 respondents who had experience teaching Japanese using short videos. The findings showed that this media effectively improved vocabulary and phrase understanding, practised pronunciation, and built learning motivation. However, its effectiveness in developing productive skills such as speaking and writing is still limited. Most respondents also stated the need for longer content to deepen mastery of the material. These findings indicate that short videos have the potential to be an interesting, practical, and easily accessible learning medium. However, the development of learning content should be directed at combining the visual appeal of short videos and communication practice-oriented materials to achieve more optimal and sustainable learning outcomes.*

Keywords: *Digital Learning; Japanese; Social Media*

Abstrak. Pesatnya perkembangan media sosial telah mengubah pola belajar generasi digital, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas video singkat berbasis media sosial seperti YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels sebagai media pembelajaran Bahasa Jepang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei deskriptif dengan instrumen skala Likert, dengan melibatkan 61 responden yang memiliki pengalaman belajar Bahasa Jepang menggunakan video singkat. Hasil temuan menunjukkan bahwa media ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan frasa, melatih pelafalan, serta membangun motivasi belajar. Namun, efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis masih terbatas. Sebagian besar responden juga menyatakan perlunya konten berdurasi lebih panjang untuk memperdalam penguasaan materi. Temuan ini mengindikasikan bahwa video singkat memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang menarik, praktis, dan mudah diakses. Meski demikian, pengembangan konten pembelajaran sebaiknya diarahkan pada kombinasi antara daya tarik visual video singkat dan materi berorientasi praktik komunikasi guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bahasa Jepang; Media Sosial; Pembelajaran Digital

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, sektor pendidikan mengalami perubahan yang signifikan, khususnya dalam metode, media, dan pendekatan pembelajaran. Salah satu implikasi dari perkembangan ini adalah pemanfaatan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran yang adaptif dan mudah diakses (R. N. Annisa, Dewi, & Nurhayati, 2023). Menurut (Saputra & Gunawan, 2021), teknologi berperan sebagai

jembatan antara masa kini dan masa depan melalui inovasi yang mendorong kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, platform video singkat seperti YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang menarik, visual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Berdasarkan laporan *Digital 2025: Indonesia* (Kemp, 2025), Indonesia memiliki 143 juta pengguna media sosial (50,2% dari populasi), 212 juta pengguna internet (74,6%), serta 356 juta koneksi seluler aktif (125%), menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran digital.

Sementara itu, pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia hingga kini masih didominasi oleh metode konvensional seperti penggunaan buku teks maupun ceramah (Effendi et al., 2022; Nurcholis, Purnamasari, Dikananda, Nurdiawan, & Anwar, 2021; Purwono, 2024). Meskipun metode ini memberikan dasar pembelajaran yang kuat, pendekatan ini sering kali kurang menarik dan tidak mampu mempertahankan motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan, khususnya yang sesuai dengan pola konsumsi media generasi digital yang cenderung memilih konten singkat dan visual.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang semakin diminati oleh pembelajar di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda (Reswari, 2020; Ridha, Agusta, & Angdani, 2023). Ketertarikan ini didorong oleh maraknya budaya populer Jepang seperti anime, musik, dan tren gaya hidup yang tersebar luas melalui media digital. Seiring dengan hal tersebut, media sosial berperan sebagai platform alternatif yang efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Jepang secara menarik, fleksibel, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan (Mahmudah, 2022).

Beberapa studi sebelumnya telah membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam penelitiannya, (Mahmudah, 2022) menemukan bahwa penggunaan TikTok secara signifikan meningkatkan hasil belajar Bahasa Jepang siswa dibandingkan dengan pembelajaran daring konvensional. Hal ini didukung oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa 95,7% siswa merasa metode ini lebih efektif dan 91,3% menganggap pembelajaran dengan TikTok lebih menarik. Sementara itu, (Indriyani & Nurjaleka, 2023) menunjukkan bahwa fitur Instagram seperti feed, story, dan reel dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan materi linguistik dan budaya dalam Bahasa Jepang, serta menyajikan materi secara visual dan interaktif yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Namun, kedua studi tersebut lebih menekankan pada pemanfaatan platform

secara umum dan belum secara khusus mengevaluasi persepsi siswa terhadap efektivitas video singkat dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar Bahasa Jepang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan video singkat berbasis media sosial dalam pembelajaran Bahasa Jepang di kalangan masyarakat yang sedang atau pernah mempelajari bahasa tersebut secara informal. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi persepsi mereka terhadap media ini melalui berbagai aspek, seperti pemahaman materi, peningkatan keterampilan, pelafalan, kualitas konten, dan variasi tema pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Bahasa Jepang

Pembelajaran Bahasa Jepang merupakan bagian dari pembelajaran bahasa asing yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang khas (Gunawan, Soepriyanto, & Wedi, 2020). Bahasa ini menggunakan tiga huruf penulisan yang harus dipelajari, yaitu hiragana, katakana, dan kanji, serta memiliki struktur tata bahasa dan pola komunikasi yang berbeda dari bahasa Indonesia (Karyati, 2024). Proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif, mencakup 4 aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (kiku), berbicara (hanasu), membaca (yomu), dan menulis (kaku), serta penguasaan karakter kanji sebagai bagian penting dari literasi (Afdhol, Saragih, & Paskaliana, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Jepang secara teoritis menuntut penerapan pendekatan komunikatif dan kontekstual yang mengintegrasikan pemahaman kebahasaan dan kebudayaan secara menyeluruh.

Media Sosial sebagai Media Pembelajaran

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu sarana pembelajaran yang dinamis dan fleksibel dalam dunia pendidikan (L. A. Annisa, Alya, & Bahri, 2025; Hajarudin, 2023). Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram mendukung pembelajaran informal yang bersifat visual dan interaktif, serta dapat diakses kapan dan di mana saja, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan preferensi mereka (ElRohmah, 2024; Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin, 2025). Selain meningkatkan keterlibatan belajar, media sosial juga memperkuat pemahaman melalui penyajian materi yang kontekstual dan membuka peluang kolaborasi daring. Kecepatan dan keragaman konten yang ditawarkan menjadikan media sosial sebagai alat bantu yang efektif dalam menunjang pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

Metode Likert Scale

Skala Likert merupakan salah satu instrumen yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, persepsi, dan opini responden terhadap suatu fenomena (Chen & Liu, 2020). Skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 dan umumnya menggunakan rentang respons antara empat hingga tujuh poin, seperti dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, guna menangkap variasi intensitas sikap secara sistematis (Rokeman, 2024). Dengan bentuk pernyataan dan respons berjenjang dalam bentuk numerik, skala ini memungkinkan pengukuran konstruk abstrak secara praktis dan efisien, serta mendukung analisis statistik baik parametrik maupun non-parametrik (Jebb, Ng, & Tay, 2021). Selain kepraktisannya, keunggulan skala Likert juga terletak pada fleksibilitas desain dan kemampuannya dalam memberikan data yang kaya serta representatif terhadap sikap atau persepsi yang diteliti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif berbasis Likert Scale untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Bahasa Jepang melalui media video singkat, khususnya YouTube Shorts, TikTok, dan Instagram Reels. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang objektif terkait persepsi pengguna terhadap penggunaan media tersebut sebagai sarana pembelajaran.

Populasi dan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman menggunakan video singkat untuk mempelajari Bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner di berbagai platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan grup diskusi komunitas pembelajar bahasa, guna menjangkau audiens yang relevan. Selama periode tiga minggu, terkumpul sebanyak 61 responden yang dianggap cukup untuk analisis awal dan eksplorasi tren persepsi pengguna. Batasan waktu pengumpulan data ditetapkan secara strategis agar tanggapan yang diperoleh tetap kontekstual dan relevan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan formulir digital. Kuesioner yang digunakan bersifat terbuka dan disusun berdasarkan skala Likert dengan rentang satu sampai lima, yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat

kepuasan responden dalam pendekatan kuantitatif. Setiap pernyataan dinilai dengan lima tingkat penilaian yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Penilaian

Skala	Keterangan
1	Sangat tidak setuju/ Sangat tidak efektif/ Sangat sulit
2	Tidak setuju/ Tidak efektif/ Sulit
3	Netral/ Cukup efektif/ Cukup Mudah
4	Setuju/ Efektif/ Mudah
5	Sangat setuju/ Sangat efektif/ Sangat mudah

Kuesioner ini terdiri dari sembilan pernyataan yang disusun untuk menggambarkan persepsi responden terhadap penggunaan video singkat dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pertanyaan Kuesioner

Seberapa mudah Anda memahami materi Bahasa Jepang dari video singkat dibandingkan dengan metode lain (misal: buku teks)?
Seberapa besar peningkatan keterampilan Bahasa Jepang Anda (kosakata, tata bahasa, dan percakapan) setelah rutin menonton video singkat?
Seberapa efektif Anda menilai video singkat dalam membantu Anda memahami kosakata dan frasa baru?
Seberapa efektif video singkat dalam membantu Anda melatih pelafalan Bahasa Jepang?
Seberapa besar pengaruh durasi video singkat terhadap pemahaman Anda pada materi?
Seberapa termotivasi Anda dalam belajar Bahasa Jepang setelah menonton video singkat?
Bagaimana Anda menilai kualitas materi Bahasa Jepang dalam video singkat secara umum?
Apakah video pembelajaran Bahasa Jepang di platform video singkat sudah cukup variatif dalam berbagai tema (seperti tata bahasa, kosakata, mendengarkan, budaya, dan lainnya)?
Apakah Anda merasa perlu adanya video pembelajaran berdurasi lebih panjang (lebih dari 3 menit) untuk memperdalam pemahaman materi?

Dari sembilan pertanyaan yang dirancang, masing-masing dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Efektivitas pembelajaran, yang mencakup pemahaman materi, peningkatan keterampilan, pemahaman kosakata atau frasa, pelafalan, serta pengaruh durasi video.

2. Evaluasi kualitas konten, yang mencakup motivasi belajar, preferensi kualitas materi, dan variasi tema konten terhadap pembelajaran.
3. Preferensi dan Saran, yang mencakup kebutuhan terhadap durasi video pembelajaran.

Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi pilihan jawaban pada setiap item kuesioner, kemudian menentukan skor total dengan menjumlahkan hasil perkalian antara skor skala Likert dan jumlah responden pada masing-masing pernyataan. Skor maksimum diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah responden dan skor tertinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat efektivitas, dihitung indeks persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks Persentase (\%)} = \frac{\text{Total Skor Likert}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

Indeks persentase ini kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat efektivitas yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rentang Kuesioner

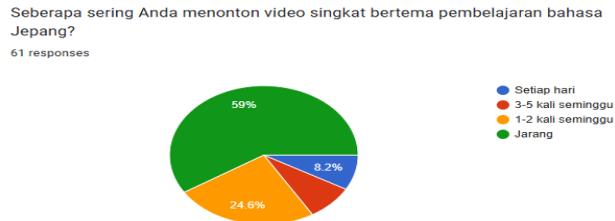
Rentang	Keterangan
0% - 19.99%	Sangat tidak efektif
20%–39.99%	Tidak efektif
40%–59.99%	Cukup efektif
60%–79.99%	Efektif
80%–100%	Sangat efektif

Pada Tabel 3 ditampilkan kategori yang digunakan untuk menafsirkan persepsi kolektif responden terhadap aspek yang dinilai, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menyimpulkan efektivitas video singkat dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarakan secara daring melalui berbagai platform media sosial dan berhasil melibatkan 61 responden dari berbagai usia. Daftar pertanyaan dalam kuesioner disusun untuk mengukur persepsi responden terhadap efektivitas video singkat sebagai media pembelajaran Bahasa Jepang. Pengisian dilakukan secara sukarela oleh responden yang memiliki pengalaman dalam mengakses konten pembelajaran melalui video berdurasi pendek.

Sebagian besar responden diketahui jarang menonton video singkat, sementara hanya sebagian kecil yang menontonnya setiap hari, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Menonton Video Singkat

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan skala Likert dengan menghitung skor total, skor maksimum, dan indeks persentase untuk masing-masing pernyataan, sesuai dengan klasifikasi aspek yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis dijelaskan berdasarkan masing-masing aspek yang disajikan sebagai berikut.

Efektivitas Pembelajaran

Untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan video singkat dalam pembelajaran Bahasa Jepang, dilakukan analisis terhadap enam pertanyaan yang berkaitan dengan aspek efektivitas pembelajaran. Hasil analisis ditampilkan dalam Tabel 4, yang memuat total frekuensi, total skor, skor maksimum, indeks persentase, dan interpretasi responden berdasarkan skala Likert yang digunakan dalam kuesioner.

Tabel 4. Hasil Analisis Aspek Efektivitas Pembelajaran

No	Total Frekuensi	Total Skor	Skor Maksimum	Indeks Persentase	Interpretasi
1	61	219	305	71.80%	Responden secara umum setuju bahwa video singkat memudahkan pemahaman materi Bahasa Jepang dibandingkan metode lain.
2	61	201	305	65.90%	Responden secara umum setuju bahwa terdapat peningkatan keterampilan Bahasa Jepang setelah rutin menonton video singkat.
3	61	228	305	75.75%	Responden secara umum menilai video singkat efektif dalam membantu memahami kosakata dan frasa baru.
4	61	227	305	74.42%	Responden secara umum menilai video singkat efektif dalam membantu melatih pelafalan Bahasa Jepang.
5	61	216	305	70.81%	Responden secara umum setuju bahwa durasi video singkat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman materi.
6	61	226	305	74.09%	Responden secara umum setuju bahwa video singkat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar Bahasa Jepang.

Merujuk pada Tabel 4, seluruh indikator dalam aspek efektivitas pembelajaran memperoleh skor di atas 65 persen, yang menunjukkan bahwa responden secara umum merespons positif penggunaan video singkat dalam proses belajar. Indikator dengan skor tertinggi adalah pemahaman kosakata dan frasa baru sebesar 75,75%, diikuti oleh pelafalan sebesar 74,42% dan motivasi belajar sebesar 74,09%. Temuan ini menunjukkan bahwa video singkat dinilai efektif dalam mendukung pemahaman pasif sekaligus meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Sementara itu, indikator peningkatan keterampilan bahasa mencatat skor terendah sebesar 65,90%, meskipun tetap berada dalam kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa video singkat mampu membantu pemahaman dasar, tetapi belum cukup efektif dalam mendukung penguasaan keterampilan berbahasa aktif seperti berbicara dan menulis. Dengan demikian, video singkat lebih tepat digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran Bahasa Jepang, khususnya pada aspek pemahaman materi, pelafalan, dan meningkatkan motivasi belajar.

Evaluasi Kualitas Konten

Untuk menilai persepsi responden terhadap kualitas dan variasi materi pembelajaran Bahasa Jepang yang disajikan melalui video singkat, dilakukan analisis terhadap dua indikator utama. Indikator tersebut mencakup penilaian terhadap kualitas konten secara umum dan keberagaman tema yang tersedia di berbagai platform video singkat. Hasil analisis pada aspek ini disajikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Aspek Evaluasi Kualitas Konten

No	Total Frekuensi	Total Skor	Skor Maksimum	Indeks Persentase	Interpretasi
7	61	222	305	72.78%	Responden secara umum menilai kualitas materi Bahasa Jepang dalam video singkat baik.
8	61	230	305	75.40%	Responden secara umum setuju bahwa video pembelajaran Bahasa Jepang di platform video singkat sudah cukup variatif dalam berbagai tema.

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis pada aspek evaluasi kualitas konten, yang mencakup penilaian terhadap kualitas materi dan keberagaman tema pembelajaran dalam video singkat. Indikator kualitas materi memperoleh indeks persentase sebesar 72,78%,

menunjukkan bahwa responden menilai materi dalam video singkat tergolong baik. Sementara itu, variasi tema pembelajaran memperoleh skor lebih tinggi, yaitu 75,40%, yang menunjukkan bahwa video singkat telah mencakup beragam topik seperti kosakata, tata bahasa, dan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa video singkat mampu menyajikan materi yang tidak hanya relevan, tetapi juga beragam, sehingga mendukung pembelajaran secara lebih menarik dan komprehensif.

Preferensi dan Saran

Untuk mengetahui preferensi responden terhadap durasi video pembelajaran yang ideal, dilakukan analisis terhadap satu indikator tambahan yang bersifat saran, yaitu kebutuhan akan video berdurasi lebih panjang. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Aspek Preferensi dan Saran

No	Total Frekuensi	Total Skor	Skor Maksimum	Indeks Persentase	Interpretasi
9	61	236	305	77.37%	Responden secara umum setuju bahwa perlu adanya video pembelajaran berdurasi lebih panjang untuk memperdalam pemahaman materi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa 77,37% responden setuju bahwa video pembelajaran perlu berdurasi lebih panjang untuk membantu memperdalam pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun video singkat dinilai efektif, sebagian besar responden tetap mengharapkan konten yang lebih komprehensif dan tidak terbatas pada durasi pendek. Hal ini menjadi masukan penting bagi pengembang konten untuk menyesuaikan durasi dengan kompleksitas materi yang disampaikan.

Hasil analisis kuesioner dengan skala Likert, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan video singkat dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Secara umum, media ini dinilai cukup efektif dalam menunjang proses belajar, terutama dalam hal pemahaman materi, peningkatan motivasi, dan kualitas konten. Ringkasan hasil penilaian dari setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Penilaian

Aspek yang dinilai	Skor Total	Persentase	Interpretasi
Kemudahan pemahaman materi	219	71.80%	Setuju
Peningkatan keterampilan bahasa	201	65.90%	Setuju
Efektivitas memahami kosakata/frasa	228	74.75%	Efektif
Efektivitas melatih pelafalan	227	74.42%	Efektif

Pengaruh durasi video	216	70.81%	Setuju
Peningkatan motivasi belajar	226	74.09%	Setuju
Kualitas materi	222	72.78%	Baik
Variasi tema pembelajaran	230	75.40%	Setuju
Kebutuhan video lebih panjang	236	77.37%	Setuju

Berdasarkan Tabel 7, efektivitas penggunaan video singkat dalam pembelajaran Bahasa Jepang menunjukkan variasi pada setiap aspek. Aspek dengan skor tertinggi adalah kebutuhan akan video berdurasi lebih panjang, yaitu sebesar 77,37%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun video singkat efektif, responden tetap menginginkan materi yang lebih mendalam melalui konten berdurasi lebih lama. Sebaliknya, aspek peningkatan keterampilan bahasa memperoleh skor terendah sebesar 65,90%, yang menunjukkan bahwa video singkat belum sepenuhnya mendukung penguasaan keterampilan aktif seperti berbicara dan menulis. Sementara itu, aspek pemahaman kosakata dan frasa, pelafalan, serta motivasi belajar memperoleh skor diatas 74%, menandakan efektivitas yang cukup tinggi dalam meningkatkan pemahaman pasif dan partisipasi belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video singkat sebagai media pembelajaran Bahasa Jepang secara umum dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata dan frasa, melatih pelafalan, serta mendorong motivasi belajar. Sebagian besar responden juga menilai kualitas dan variasi konten yang tersedia cukup baik. Namun, efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan aktif seperti berbicara dan menulis masih terbatas, sehingga media ini lebih tepat digunakan sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai sarana utama. Selain itu, sebagian besar responden juga menginginkan konten berdurasi lebih panjang agar pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Maka dari itu, pengembangan konten video singkat sebaiknya mempertimbangkan keseimbangan antara durasi, kedalaman materi, dan daya tarik visual yang interaktif. Kolaborasi antara pendidik dan kreator konten juga diperlukan untuk menghasilkan materi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung penguasaan keterampilan bahasa secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta melibatkan jumlah responden yang lebih luas guna meningkatkan representativitas hasil.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhol, M. R., Saragih, F. A., & Paskaliana, V. R. (2022). Analisis strategi belajar kosakata bahasa Jepang pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i2.43714>
- Annisa, L. A., Alya, D., & Bahri, S. (2025). Penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran yang efektif di kalangan pelajar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.3951>
- Annisa, R. N., Dewi, D. A., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Griya Bandung Indah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.923>
- Chen, L.-T., & Liu, L. (2020). Methods to analyze Likert-type data in educational technology research. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 13(2). <https://doi.org/10.18785/jetde.1302.04>
- Effendi, D. I., Hidayat, M. T., Suciani, A., Rizki, A., Nuriana, & Mustika, T. (2022). Pelatihan bahan ajar sastra berbasis multiplatform bagi guru MGMP Bahasa Indonesia: Bahan ajar sastra. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 270–278. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.52091>
- ElRohmah, N. (2024). Pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran bahasa Arab. *JUPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1). <https://www.jurnal.sindotechmedia.com/index.php/page/article/view/47>
- Gunawan, F., Soepriyanto, Y., & Wedi, A. (2020). Pengembangan multimedia drill and practice meningkatkan kecakapan bahasa Jepang ungkapan sehari-hari. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.17977/um038v3i22020p187>
- Hajarudin. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat kolaboratif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di STIE Ganesha. *Journal on Education*, 6(1). <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Indriyani, T., & Nurjaleka, L. (2023). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media pembelajaran bahasa Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.22146/jla.78723>
- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A review of key Likert scale development advances: 1995–2019. *Frontiers in Psychology*, 12, 637547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547>
- Karyati, A. (2024). Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran bahasa Jepang di Heros Language Center Bekasi. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v5i1.342>
- Kemp, S. (2025). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

- Mahmudah, I. H. D. (2022). Efektivitas media pembelajaran daring berbasis media sosial TikTok pada pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Taman. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/46078>
- Nurcholis, R., Purnamasari, A. I., Dikananda, A. R., Nurdiawan, O., & Anwar, S. (2021). Game edukasi pengenalan huruf Hiragana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 3(3), 338–345. <https://doi.org/10.47065/bits.v3i3.1091>
- Purwono, P. Y. (2024). ICULTOURE.ID sebagai media pendukung pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi pengenalan budaya. *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1). <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.53>
- Reswari, G. P. A. (2020). Bahasa Jepang vs bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam persepsi mahasiswa Indonesia. *KIRYOKU*, 4(2), 130–136. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v4i2.130-136>
- Ridha, D. A. N., Agusta, N. N. D., & Angdani, R. M. (2023). Memahami potensi belajar bahasa Jepang dan peluang studi Kejepangan bagi siswa SMA Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 1–8. <https://doi.org/10.14710/hm.7.1.1-8>
- Rokeman, N. R. M. (2024). Likert measurement scale in education and social sciences: Explored and explained. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 10, 77–88. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol10.1.7.2024>
- Saputra, P. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i3.94>
- Supriadi, D., Taufiqurrahman, & Samsuddin. (2025). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(4), 319–334. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>